

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah

1. Sejarah Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah instrumen moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai kebijakan untuk mengatur kelebihan dana likuiditas perbankan syariah selain instrumen Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (SIMA) dan aturan-aturan tentang Pasar Keuangan Antarbank Dengan Prinsip Syariah (PUAS). Bank Indonesia sebagai penerbit dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah telah menjalankan fungsinya sebagai pengawas perbankan.⁵⁷ Dalam struktur moneter Indonesia, peranan Bank Indonesia sebagai bank sentral yaitu sebagai pembina dan pengawas bank-bank serta pengendali peredaran uang, maka dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Bank sirkulasi

Sebagai bank sirkulasi, Bank Indonesia mempunyai hak tunggal untuk mengedarkan uang kertas dan uang logam sebagai alat pembayaran yang sah. Hak ini disebut dengan *hak oktrooi*.

⁵⁷ Surat Edaran Bank Indonesia No.9/8/DPM tentang SIMA. Hal.10.

b. Banker's bank

Bank sentral sebagai bankir bank-bank, artinya bank sentral sebagai salah satu sumber dana (yaitu dana dari pihak kedua, ditinjau dari bank umum) dimana bank-bank dapat meminta bantuan untuk menambah permodalan mereka dalam rangka pemberian pinjaman kepada nasabah. Bentuk bantuan permodalan (modal kerja) dari Bank Indonesia disebut dengan kredit likuiditas.

c. The Lender Of The Last Resort

Dalam tingkat ini, Bank Indonesia disebut sebagai pemberi pinjaman pada tingkat yang terakhir. Dalam hal ini Bank Indonesia memberikan bantuan dengan fasilitas kredit likuiditas darurat. Fasilitas ini diberikan jika bank-bank mengalami kesulitan likuiditas sehingga dikhawatirkan tidak bisa memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera dapat ditagih.⁵⁸

Tujuan Bank Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 1999 Bab III pasal 7 adalah untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Mata uang nilai rupiah perlu dijaga dan dipelihara, mengingat dampak yang ditimbulkan yaitu diantaranya apabila suatu mata uang tidak stabil dapat menyebabkan

⁵⁸ M. Sinungan, *Manajemen Dana Bank*, (Jakarta: Bumi Akasara). Hal.12.

inflasi yang sangat memberatkan masyarakat. Oleh karena itu, tugas Bank Indonesia dalam hal menjaga kestabilan nilai rupiah sangatlah penting.⁵⁹

Sedangkan salah satu tugas Bank Indonesia yang menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter. Antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Bank Indonesia dituntut untuk mampu menetapkan kebijakan moneter secara tepat dan berimbang. Hal ini mengingat gangguan stabilitas moneter memiliki dampak langsung terhadap berbagai aspek ekonomi. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, untuk menciptakan stabilitas moneter, Bank Indonesia telah menerapkan suatu kebijakan yang disebut *inflation targeting framework*.⁶⁰

Instrumen khusus untuk perbankan syariah yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah ini menggantikan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) yang selama ini berlaku. Bank sentral menerbitkan SBI Syariah untuk mengantisipasi kenaikan transaksi di perbankan syariah. Usulan penerbitan SBI Syariah berawal dari keluhan bank-bank syariah.

Perbankan syariah menilai return penempatan dana Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) lebih rendah dibanding dengan

⁵⁹ Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta:Rajawali Pers), Hal. 170.

⁶⁰ <https://www.bi.go.id/> diakses pada 21 November 2021.

penempatan dana bank konvensional di Sertifikat Bank Indonesia. Bank syariah kemudian menuntut adanya keadilan. Oleh karena itu, Peraturan Bank Indonesia No 02/09/PBI/2000 tanggal 23 Februari 2000 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia serta peraturan selanjutnya tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia yang lain yaitu Peraturan Bank Indonesia No 06/07/PBI/2004 tanggal 16 Februari 2004 adalah tidak berlaku lagi disebabkan telah disahkan Peraturan Bank Indonesia yang baru yang mengatur tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah No. 10/11/PBI/2008 tanggal 31 Maret 2008.

Instrumen Sertifikat Bank Indonesia Syariah ini juga akan mempercepat pertumbuhan bank syariah. Tahun ini, pangsa pasar bank syariah ditargetkan mengembang hingga mencapai 5 persen dari total pasar perbankan nasional. Kepala Biro Penelitian Pengembangan dan Pengaturan Perbankan Syariah Mulya E Siregar mengatakan, kehadiran SBI Syariah antara lain juga untuk menyamakan signal moneter antara bank konvensional dan bank syariah.⁶¹

2. Ketentuan – Ketentuan Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia diterbitkan berdasarkan ketentuan-ketentuan dari Bank Indonesia berupa:

- a. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 02/09/PBI/2000

⁶¹ <http://faisalsaleh.wordpress.com/> Terperangah SBI Syariah, oleh : Faishal Saleh. Diakses pada 21 November 2021.

tanggal 01 Maret 2000 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. Peraturan tersebut ditetapkan oleh Gubernur Bank Indonesia Syahril Sabirin di Jakarta.

- b. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 06/07/PBI/2004 tanggal 16 Februari 2004 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. Peraturan tersebut ditetapkan oleh Gubernur Bank Indonesia Burhanuddin Abdullah di Jakarta.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah diterbitkan berdasarkan ketentuan -ketentuan sebagai berikut:

- a. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 10/11/PBI/2008 tanggal 31 Maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Peraturan tersebut ditetapkan oleh Gubernur Bank Indonesia Burhanuddin Abdullah di Jakarta.
- b. Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/16/DPM, tanggal 31 Maret 2008 tentang Tata Cara Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Melalui Lelang. Surat Edaran tersebut dikeluarkan oleh Eddy Sulaeman Yusuf selaku Direktur Pengelolaan Moneter Bank Indonesia di Jakarta.
- c. Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/66/INTERN, tanggal 17 November 2008 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Melalui Lelang.

Perubahan Atas Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/16/DPM tentang Tata Cara Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Melalui Lelang. Surat Edaran pengganti tersebut di keluarkan oleh Eddy Sulaeman Yusuf selaku Direktur Pengelolaan Moneter Bank Indonesia di Jakarta. Sehingga untuk SWBI yang sudah terbit sebelum PBI 10/11/PBI/2008 diberlakukan, dalam PBI itu disebutkan, SWBI tetap berlaku dan tunduk pada ketentuan dalam PBI No. 6/7/PBI/2004 tanggal 16 Februari 2004 tentang SWBI sampai SWBI tersebut jatuh tempo.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah juga berlandaskan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) Nomor 64/DSNMUI/I/2008 tentang SBI Syariah ju'alah, adapun ketentuan yang terkait adalah :

- a. Sertifikat Bank Indonesia Syariah hukumnya boleh (jaiz) dengan menggunakan akad ju'alah, mudarabah, musyarakah, wadi'ah, qard, dan wakalah.
- b. Dalam hal menggunakan akad ju'alah, maka harus mengikuti semua ketentuan yang ada dalam fatwa ju'alah.
- c. Dalam hal menggunakan akad mudarabah, maka harus mengikuti semua ketentuan yang ada dalam fatwa mudarabah.
- d. Dalam hal menggunakan akad musyarakah, maka harus mengikuti semua ketentuan yang ada dalam fatwa

musyarakah.

- e. Dalam hal menggunakan akad wadi'ah, maka harus mengikuti semua ketentuan yang ada dalam fatwa wadi'ah.
- f. Dalam hal menggunakan akad qard, maka harus mengikuti semua ketentuan yang ada dalam fatwa qard.
- g. Dalam hal menggunakan akad wakalah, maka harus mengikuti semua ketentuan yang ada dalam fatwa wakalah.⁶²

Untuk penyelesaian perselisihan: “Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara para pihak, maka penyelesaiannya dapat dilakukan melalui Badan Arbitrasi Syari'ah yang berkedudukan di Indonesia, setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah”.

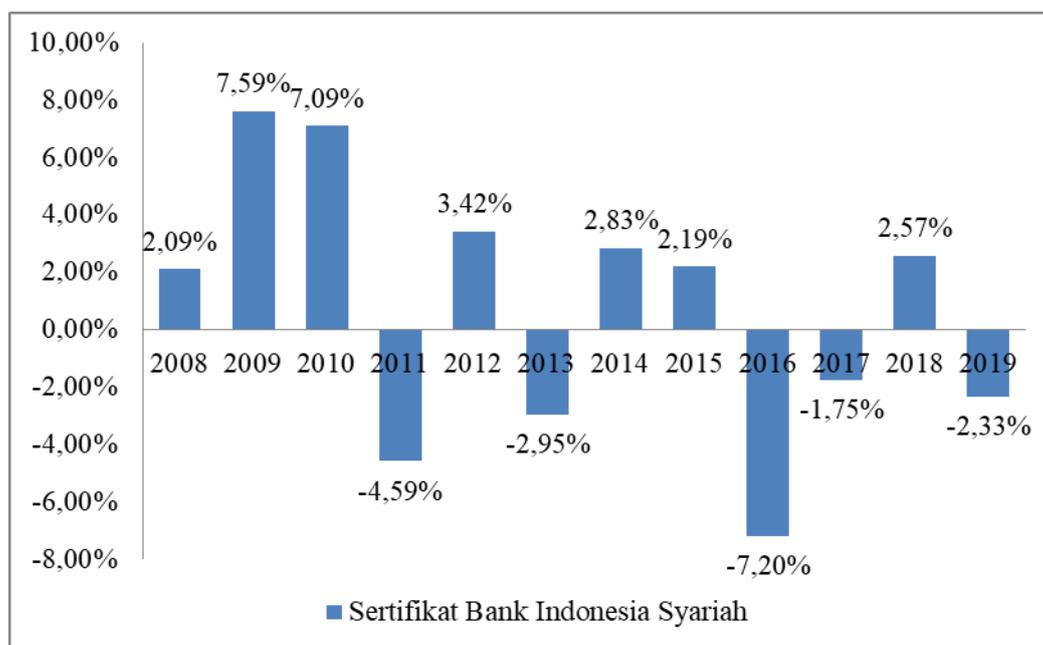
3. Tingkat Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang berdasarkan prinsip syariah dan mempunyai jangka waktu yang pendek dalam mata uang rupiah dengan tujuan untuk menjaga kestabilan nilai Rupiah. Berdasarkan data publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2008 sampai tahun 2019 adalah sebagai berikut:

⁶² Surat Edaran Bank Indonesia No.10/16/DPM tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Hal.8.

Grafik 4.1

Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (dalam %)
periode 2008-2019



Sumber: Laporan Publikasi Tahunan Otoritas Jasa Keuangan (Data Diolah),2021.

Berdasarkan pemaparan data diatas, menunjukkan bahwa SBIS atau Sertifikat Bank Indonesia Syariah bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan pengendalian moneter yang didasarkan pada prinsip syariah melalui operasi pasar terbuka. Hal ini terlihat pada setiap tahunnya pelelangan SBIS cenderung naik dan turun atau terjadi fluktuasi. Terjadinya fluktuasi disebabkan oleh pengaruh dari instrumen pada variabel X (Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto). Pada tahun 2008 jumlah SBIS yang berhasil dilelang yaitu berjumlah Rp. 2,09% dan mengalami peningkatan sebesar setengah miliar dan menjadi 7,59% pada tahun

2009. Lalu pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 5% menjadi 7,09%. Setelah itu, pada tahun berikutnya yaitu tahun 2011, mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu mencapai -4,59%. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2012 pun masih mengalami penurunan yaitu sebesar 3,42%. Setelah itu masih mengalami penurunan lagi pada tahun 2013 yaitu sebesar -2,95%. Lalu pada tahun 2014, mengalami penurunan lagi sebesar 2,83% dan langsung mengalami peningkatan sebesar 2,19% pada tahun 2015. Setelah itu pada tahun 2016 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar -7,2%. Lalu mengalami peningkatan lagi pada tahun 2017 yaitu sebesar -1,75%. Dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 2,57%. Dan setelah itu mengalami penurunan lagi pada tahun 2019 sebesar -2,33%.

B. Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang dan jasa secara kontinyu dalam waktu tertentu. Inflasi menurut definisi Budiono adalah kenaikan hampir semua barang yang terjadi secara menerus dalam jangka waktu yang lama.⁶³ Inflasi tidak bisa samakan dengan kenaikan harga barang dan jasa secara spontan semisal pada hari besar keagamaan.

Inflasi merupakan salah satu variabel makro yang sangat berpengaruh dan menjadi masalah bagi perekonomian suatu negara.

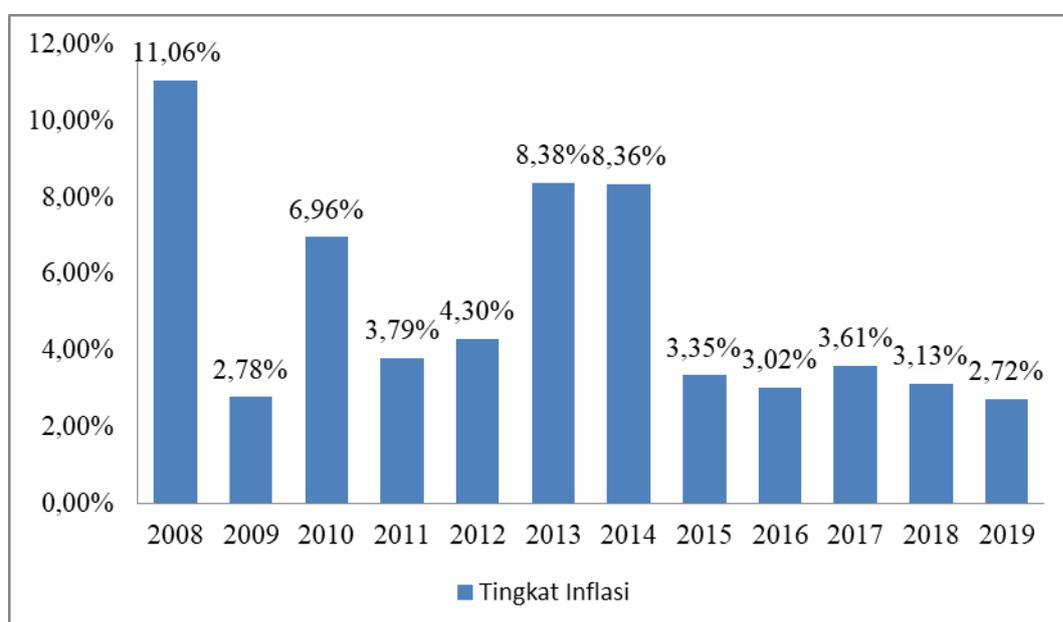
Inflasi yang mengalami kenaikan dan penurunan yang terus-menerus

⁶³Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No: 2; Ekonomi Makro*, (Yogyakarta:BPFE,1997) edisi keempat, Hal.24.

akan menyebabkan ketidakstabilan yang akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara. Berdasarkan data publikasi tahunan Badan Pusat Statistik terbaru Inflasi, didapatkan data perkembangan Inflasi pada periode 2008 sampai pada tahun 2019 sebagai berikut:

Grafik 4.2

Perkembangan Inflasi (dalam %) di Indonesia periode 2008-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah), 2021

Berdasarkan grafik 4.2 diatas diketahui bahwa tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 11,06% dan Inflasi terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 2,72%. Pada tahun 2009 tingkat inflasi mengalami penurunan drastis yaitu memperoleh hasil akhir sebesar 2,78%. Setelah itu mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi 6,96%. Lalu pada tahun 2011 mengalami penurunan lagi sebesar 3,79% dan mengalami peningkatan lagi pada tahun berikutnya yaitu

tahun 2012 menjadi 4,30%. Setelah itu mengalami peningkatan lagi pada tahun 2013 menjadi sebesar 8,38%. Pada tahun 2014 mengalami sedikit penurunan lagi menjadi 8,36%. Pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2015 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu menjadi 3,35%. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) baik premium maupun solar. Lalu pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2016 mengalami sedikit penurunan yaitu menjadi 3,02%. Setelah itu pada tahun 2017 mengalami sedikit kenaikan menjadi sebesar 3,61%. Dan pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi menjadi 3,13%.

C. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah merupakan bagian dari transaksi valuta asing (*valas*). Nilai tukar adalah mata uang domestik yang harus ditukarkan untuk mendapatkan mata uang asing.⁶⁴

Dalam fluktuasi mata uang sering terdengar istilah apresiasi dan depresiasi. Apresiasi merupakan penguatan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sedangkan depresiasi merupakan penurunan nilai tukar domestik terhadap mata uang asing.⁶⁵ Dalam konteks rupiah, apresiasi merupakan penguatan tukar sedangkan depresiasi merupakan penurunan nilai tukar. Nilai Tukar Rupiah merupakan variabel ekonomi makro yang sangat mempengaruhi penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Berdasarkan data publikasi

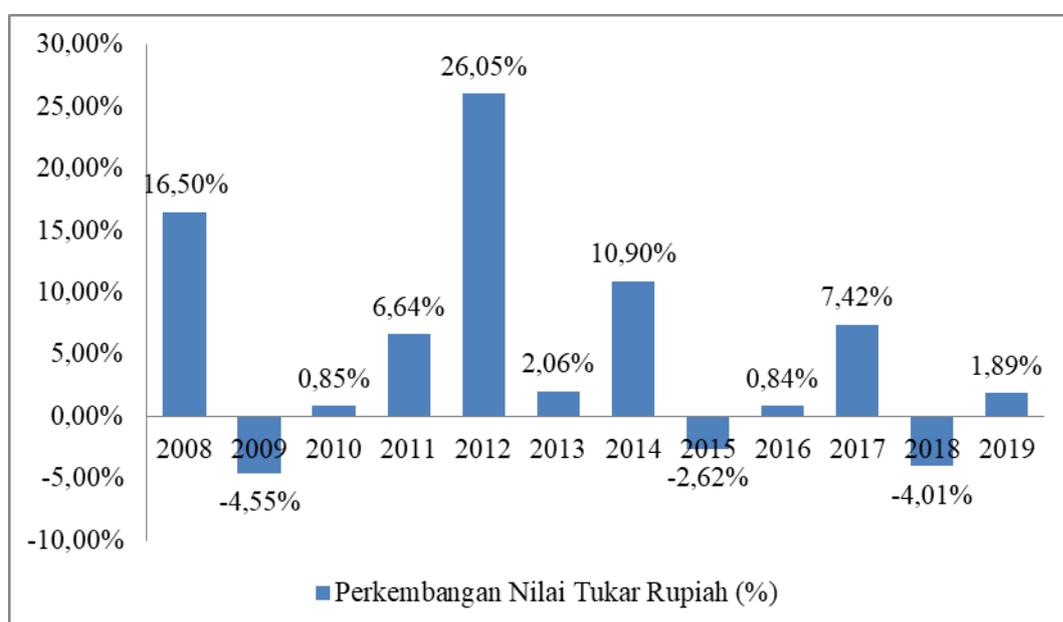
⁶⁴ Richard G. Lipsey dkk, *Pengantar Makro Ekonomi*,(Jakarta: Erlangga, 1992),Ed ke-8, hal. 379

⁶⁵ N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi*,(Jakarta:erlangga, 2003),edisi kedua, hal.221

tahunan Badan Pusat Statistik terbaru Nilai Tukar Rupiah, didapatkan data perkembangan Nilai Tukar Rupiah pada periode 2008 sampai pada tahun 2019 sebagai berikut:

Grafik 4.3

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (dalam %) di Indonesia periode 2008-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah), 2021

Berdasarkan grafik 4.3 diatas diketahui bahwa perkembangan Nilai Tukar Rupiah (kurs rupiah terhadap dollar) tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 26,05% dan tingkat perkembangan Nilai Tukar Rupiah (kurs rupiah terhadap dollar) terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,84%. Pada tahun 2008 tingkat perkembangan Nilai Tukar Rupiah sebesar 16,5%. Lalu pada tahun berikutnya yaitu tahun 2009 mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi -4,55%. Hal ini

disebabkan oleh investor luar negeri lebih tertarik untuk investasi di negara-negara maju seperti Amerika dan Eropa dari pada di Indonesia. Lalu pada tahun 2010 mengalami penurunan lagi sebesar 0,85% dan mengalami pada tahun 2011 peningkatan yang sangat drastis menjadi sebesar 6,64%. Setelah itu, pada tahun 2012 mengalami peningkatan yang sangat drastis menjadi sebesar 26,05%. Lalu pada tahun 2013 mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 2,06%. Selanjutnya, pada tahun 2014 mengalami peningkatan lagi menjadi sebesar 10,9%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan Import barang-barang dari luar negeri dan Ekspor mengalami penurunan. Setelah itu, pada tahun 2015 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu menjadi -2,62%. Lalu pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,84%. Dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2017 menjadi 7,42%. Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi -4,01% dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 1,89%.

D. Perkembangan Produk Domestik Bruto

Menurut Sukirno, bahwa dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produk barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti penambahan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan

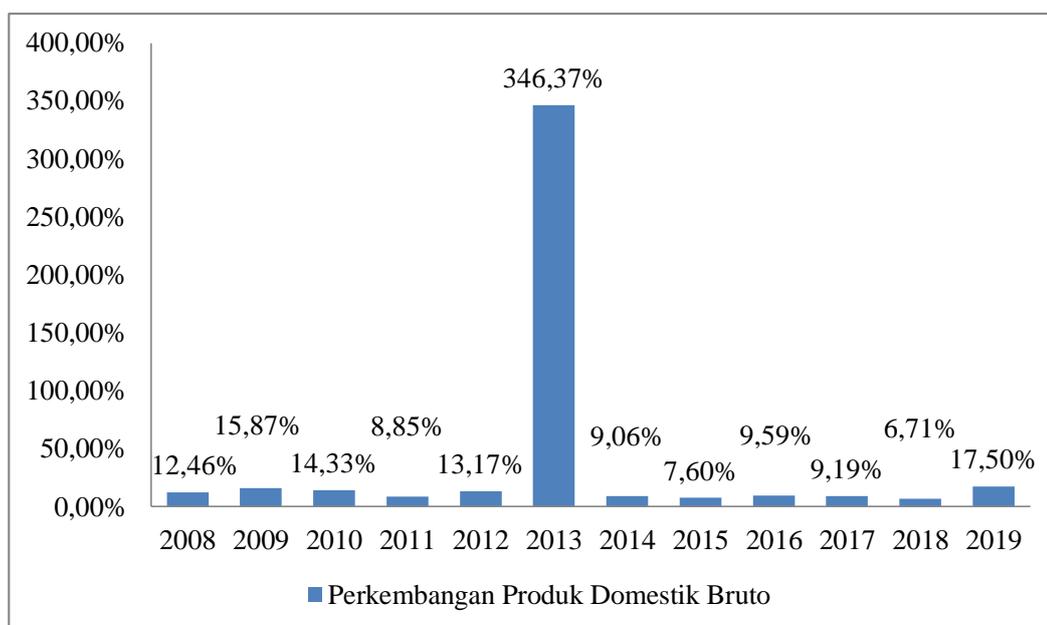
produksi barang modal.⁶⁶ Tetapi dengan menggunakan berbagai jenis data produksi adalah sangat sukar untuk memberikan gambaran tentang pertumbuhan ekonomi yang dicapai. Oleh sebab itu, untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai.

Berdasarkan data publikasi tahunan Badan Pusat Statistik terbaru Produk Domestik Bruto, didapatkan data perkembangan Produk Domestik Bruto pada periode 2008 sampai pada tahun 2019 sebagai berikut:

⁶⁶ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008) Hal.423.

Grafik 4.4

**Perkembangan Produk Domestik Bruto (dalam %) periode
2008 – 2019**



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah), 2021

Berdasarkan grafik 4.4 dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2008 jumlah produk domestik bruto sebesar 12,46%. Lalu pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 15,87%. Setelah itu, pada tahun 2010 mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 14,33%. Lalu, pada tahun 2011 mengalami penurunan lagi menjadi sebesar 8,85%. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2012 mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 13,17%. Selanjutnya pada tahun 2013 mengalami peningkatan yang sangat tajam yaitu menjadi 346,37%. Penyebabnya adalah meningkatnya konsumsi rumah

tangga (ditengah menguatnya PDB per kapita serta meningkatnya daya beli konsumen) dan ledakan harga komoditas pada tahun 2000-an. Setelah itu, pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 9,06%. Pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2015 mengalami penurunan lagi menjadi sebesar 7,60%. Lalu pada tahun 2016 mengalami sedikit kenaikan menjadi 9,59% dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 9,19%. Setelah itu pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi menjadi 6,71% dan mengalami peningkatan yang sangat drastis menjadi 17,5%.

E. Deskripsi Data

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 sampel data, selanjutnya dilakukan pengujian uji korelasi, analisis korelasi sederhana, koefisien korelasi pearson product moment, dan Signifikansi atau P Value Uji *Pearson Product Moment*.

Semua pengujian harus terpenuhi sebelum melakukan analisis korelasi sederhana untuk pengujian hipotesis. Berikut langkah-langkah pengujian penelitian ini:

1. Uji Korelasi Sederhana

Menurut Sugiyono, Korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel (*bivariate*) yang berbentuk interval atau ratio, dan sumber data

dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.⁶⁷ Berikut ini adalah hasil uji korelasi:

Tabel 4.2
Hasil Uji Korelasi

		Correlations			
		INFLASI	NTR	PDB	SBIS
INFLASI	Pearson Correlation	1	-.304	.085	.048
	Sig. (2-tailed)		.336	.793	.883
	N	12	12	12	12
NTR	Pearson Correlation	-.304	1	.331	.093
	Sig. (2-tailed)	.336		.293	.774
	N	12	12	12	12
PDB	Pearson Correlation	.085	.331	1	.006
	Sig. (2-tailed)	.793	.293		.985
	N	12	12	12	12
SBIS	Pearson Correlation	.048	.093	.006	1
	Sig. (2-tailed)	.883	.774	.985	
	N	12	12	12	12

Sumber: data sekunder yang diolah peneliti, 2021

F. Pengujian Hipotesis

Ada 3 cara yang dapat kita gunakan sebagai pedoman atau dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi *bivariate pearson* ini yaitu yang pertama dengan melihat nilai signifikansi Sig. (2-tailed). Kedua membandingkan nilai *r* hitung (*pearson correlations*) dengan nilai *r* tabel product moment. Ketiga adalah dengan melihat tanda bintang (*) yang terdapat pada output program SPSS.

Berdasarkan pedoman atau dasar pengambilan keputusan (*bivariate pearson*) dengan cara melihat nilai signifikansi Sig. (2-tailed) adalah sebagai berikut:

⁶⁷ Prof Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: (Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal.305.

- 1) Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed): jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan. Sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi.
- 2) Berdasarkan Nilai r hitung (*pearson correlations*): jika nilai r hitung $> r$ tabel maka ada korelasi antar variabel. Sebaliknya, jika nilai r hitung $< r$ tabel maka artinya tidak ada korelasi antar variabel.
- 3) Berdasarkan tanda bintang (*) yang diberikan SPSS: jika terdapat tanda bintang (*) atau (**) pada nilai person correlation maka antara variabel yang dianalisis terjadi korelasi. Sebaliknya jika tidak terdapat tanda bintang pada nilai person correlation maka antara variabel yang di analisis tidak terjadi korelasi.

Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut, nilai Signifikansi Sig. (2-tailed) dari tabel output diatas diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara:

1. Inflasi (X_1) dengan SBIS (Y) adalah sebesar $0,883 > 0,05$ yang berarti terdapat korelasi antar variabel Inflasi dengan SBIS.
2. NTR (X_2) dengan SBIS (Y) adalah sebesar $0,774 > 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang antar variabel NTR dengan SBIS.
3. PDB (X_3) dengan SBIS (Y) adalah sebesar $0,985 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel PDB dengan SBIS.

Kemudian, untuk nilai r hitung dan r tabel (*Pearson Correlations*) dari tabel diatas adalah:

1. Inflasi (X_1) dengan SBIS (Y) mempunyai nilai r hitung sebesar $0,048 > r$ tabel $0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Inflasi dengan SBIS.
2. Nilai Tukar Rupiah (X_2) dengan SBIS (Y) mempunyai nilai r hitung sebesar $0,093 > r$ tabel $0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Nilai Tukar Rupiah dengan SBIS.
3. Produk Domestik Bruto (X_3) dengan SBIS (Y) mempunyai nilai r hitung sebesar $0,006 < r$ tabel $0,05$ yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Produk Domestik Bruto dengan SBIS.

1. Hasil Uji Hipotesis

Pada bab ini adalah bagian membaca hasil secara keseluruhan dari pengujian hipotesis yang menyajikan hasil pengujian signifikansi, hasil pengujian r hitung (*pearson correlations*) dan melihat tanda bintang (*) dari aplikasi SPSS. Berdasarkan rangkuman hasil pengujian di atas, maka pembahasan hasil pengujian untuk masing – masing hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat korelasi tidak signifikan antara Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,883$ yang memiliki nilai lebih besar dari $0,05$ atau 5% . Hal ini mengindikasikan bahwa Inflasi memiliki korelasi

dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Dengan demikian hipotesis (H_0) dalam penelitian ini valid.

2. Hipotesis 2

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat korelasi tidak signifikan antara Nilai Tukar Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki nilai probabilitas sebesar 0,774 yang memiliki nilai lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa Nilai Tukar Rupiah terdapat korelasi dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Dengan demikian hipotesis (H_0) dalam penelitian ini valid.

3. Hipotesis 3

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto mempunyai korelasi pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa produk domestik bruto memiliki nilai probabilitas sebesar 0,985 yang memiliki nilai lebih besar dengan 0,05 atau 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa Produk Domestik Bruto terdapat korelasi dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Dengan demikian hipotesis (H_0) dalam penelitian ini valid.